

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Produksi

1. Pengertian Produksi

Kata produksi telah menjadi kata Indonesia, setelah diserap di dalam pemikiran ekonomi bersamaan dengan kata distribusi dan konsumsi. Dalam kamus inggris-indonesia oleh John M. Echols dan Hassan Shadily kata “*production*” secara linguistik mengandung arti penghasilan.¹ Richard G. Lipsey mendefinisikan sebagai tindakan dalam membuat komoditi, barang-barang maupun jasa.²

Produksi secara islami menurut As-Sadr adalah usaha untuk mengembangkan sumber daya alam agar lebih bermanfaat dan bagi kebutuhan manusia. Sedangkan menurut Qutub Abdus Salam Duaib, adalah usaha untuk mengeksploitasi sumber-sumber daya agar dapat menghasilkan suatu manfaat dari segi ekonomi. Dalam pengertian beberapa ahli ekonomi, yang dapat dikerjakan manusia hanyalah membuat barang-barang menjadi berguna yakni barang yang dapat dihasilkan untuk dimanfaatkan. Hal ini mengindikasikan

¹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia, cet 23*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), 449.

²Richard G. Lipsey, dkk., *Pengantar Makro Ekonomi, alih bahasa A.Jaka Wasana dan Kirbantoro, cet. 10*, (Jakarta: Prinarupa Aksara, 1995), 336.

bahwa manusia hanya mampu membuat kombinasi baru dari unsur-unsur lama yang tersedia yakni alam.³

Didalam sistem ekonomi Islam, kata produksi merupakan salah satu kata kunci terpenting, karena dari konsep dan gagasan produksi bahwa tujuan utama yang ingin dicapai kegiatan ekonomi yang ada pada sistem ekonomi Islam adalah untuk kemaslahatan individu (selg interest), dan kemaslahatan masyarakat (sosial interest) secara berimbang.

Jadi, Produksi adalah kegiatan yang menciptakan suatu barang dan jasa, sementara konsumsi adalah pemakaian atau pemanfaatan dari hasil suatu produksi. Sedangkan produksi yang Islami menurut Siddiqi ialah penyediaan barang atau jasa dengan memperhatikan nilai-nilai masalah (manfaat) bagi masyarakat untuk mencapai kebutuhan sehari-hari. Dalam pandangannya, sepanjang produsen telah bertindak adil dan membawa masalah bagi masyarakat maka ia telah bertindak Islami.⁴ Islam secara khas menekankan bahwa setiap kegiatan produksi harus pula mewujudkan fungsi social. Ini tercermin dalam Al-Qur'an Al-Hadid ayat 7:

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلَفِيْنَ فِيْهِ ۗ فَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا
مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا هُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ ﴿٧﴾

³Rustam Effendi, *Produksi dalam Islam*, (Yogyakarta:Magistra Insania Press bekerjasama dengan MSI UII, 2003), 12.

⁴ Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2004), 225.

Artinya: “Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.”⁵

Didalam kutipan ayat tersebut, Allah memerintahkan kepada umat muslim untuk menafkahkan sebagian dari hartanya karena sebagian harta kita melekat hak orang miskin, baik yang meminta maupun yang tidak meminta, agar mampu mengemban fungsi social seoptimal mungkin, Kegiatan produksi harus melampaui surplus untuk mencukupi keperluan konsumtif dan meraih keuntungan financial, sehingga bisa berkontribusi kehidupan sosial yakni mengupayakan berfungsinya sumber daya insani ke arah pencapaian kondisi full employemn dimana setiap orang bekerja dan menghasilkan suatu karya yang lebih bermanfaat kecuali mereka yang lumpuh atau sakit yang tidak bisa mengharuskan untuk bekerja.

Pada prinsipnya Islam lebih menekankan berproduksi demi terpenuhinya kebutuhan sehari-hari masyarakat, bukan hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan segelintir orang yang memiliki uang, sehingga memiliki daya beli yang lebih baik. Karena itu bagi Islam, berproduksi yang surplus dan berkembang baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif, tidak dengan sendirinya mengindikasikan kesejahteraan masyarakat. Apalah artinya produk yang diproduksi terlalu berlebihan jika hanya didistribusikan untuk

⁵ QS. Al Hadid (57): 7.

segelintir orang yang memiliki banyak uang atau orang yang lebih mampu untuk membelinya.

Sebagai modal dasar berproduksi, Allah telah menyediakan bumi beserta isinya bagi manusia, untuk diolah bagi kemaslahatan bersama seluruh umat manusia. Hal ini terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ

بِهِ مِنَ الشَّجَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui.”⁶

Dalam konsep ekonomi konvensional produksi dimaksudkan untuk memperoleh laba sebesar-besarnya, berbeda dengan tujuan produksi dalam Islam yang bertujuan untuk memberikan masalah yang maksimum bagi konsumen. Produksi adalah proses mencari, mengalokasikan dan mengolah menjadi sumber daya atau output dalam rangka meningkatkan masalah bagi manusia. Produksi juga menyangkut aspek tujuan kegiatan yang menghasilkan output serta karakter-karakter yang melekat pada proses dan hasilnya. Produsen juga memiliki pengetahuan yang lengkap atas faktor produksi yang dibelinya, sehingga apabila konsumen berupaya untuk

⁶ QS. al-Baqarah (2): 22.

mencapai kepuasan maksimum maka produsen akan berupaya untuk mencapai tingkat produksi yang maksimum.⁷

Seorang produsen muslim, harus mampu menerapkan makna kekhalifahannya. Ia harus mampu untuk menghindari serta menjauhi segala hal-hal yang diharamkan oleh pencipta-Nya, salah satunya adalah, mampu untuk menerapkan prinsip-prinsip halal dan haram dalam kegiatan usahanya, sebagai batasan-batasan yang harus ditaati dan menjauhkan diri dalam memproduksi barang-barang yang diharamkan. Karena, barang siapa memproduksi barang-barang yang diharamkan memakainya, maka dia dianggap sebagai pemakainya. Berikut kaidah-kaidah dalam berproduksi menurut Islam:⁸

- a. Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahapan produksi.
- b. Mencegah kerusakan dimuka bumi, termasuk membatasi polusi, memelihara keserasian, dan ketersediaan sumber daya alam.
- c. Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran.

2. Tujuan Produksi

Beberapa ahli dari ekonomi Islam mengungkapkan tujuan-tujuan dari ekonomi Islam salah satunya yakni Umer Chapra tujuan produksi adalah

⁷ Pratama Raharja Dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar; Edisi Revisi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Univ. Indonesia, 2002), 47.

⁸ Yusuf Qardhawi, *Peran Niai dan Moral*, (Jakarta: Hakim,2005), 170.

untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok semua individu dan menjamin setiap orang mempunyai standar hidup manusiawi, terhormat dan sesuai dengan martabat manusia sebagai khalifah. Menurut M.N. Sidiqi dalam perusahaan ekonomi Islam menegaskan beberapa tujuan badan usaha dalam Islam, yakni:⁹

- a. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu secara wajar.
- b. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan keluarga.
- c. Bekal untuk generasi mendatang.
- d. Bekal untuk anak cucu.
- e. Bantuan kepada masyarakat, dalam rangka beribadah kepada Allah.

Adapun beberapa faktor-faktor produksi yang dilakukan oleh manusia:¹⁰

- a. Tanah dan segala potensi ekonomi, dianjurkan Al-quran untuk diolah dan dimanfaatkan dan tidak dapat dipisahkan dari proses produksi.
- b. Tenaga kerja terkait langsung dengan tuntutan hak milik melalui produksi.
- c. Modal, juga terlibat langsung dengan proses produksi karena pengertian modal mencakup modal produktif yang menghasilkan barang-barang yang dikonsumsi, dan modal individu yang dapat menghasilkan kepada pemiliknya.
- d. Manajemen karena adanya tuntunan *leadership* dalam Islam.

⁹ MN. Sidiqi, *Perusahaan Dalam Islam, alih bahasa ke dalam bahasa Malaysia oleh Muhammad Syarif Bharuddin dan Akibah Abu Hasan*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998), 14.

¹⁰ Rustam Effendi, *Produksi dalam Islam.*, 38.

e. Teknologi.

Ibnu Khaldun dan beberapa ulama lain berpendapat, kebutuhan manusia dapat digolongkan ke dalam tiga kategori, yakni: daruriat (primer), hajiati (skunder), dan kamaliat (tersier). Dalam terminologi Islam daruriat adalah kebutuhan yang secara mutlak tidak dapat dihindari, karena merupakan kebutuhan-kebutuhan yang sangat mendasar, bersifat elastic bagi kehidupan manusia. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan produksi dapat dibagi dalam beberapa tujuan yakni:¹¹

Kebutuhan primer tiap individu, para fuqaha telah menetapkan hukum “*fardu’ain*” bagi setiap muslim berusaha memanfaatkan sumber-sumber alami yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer dapat menimbulkan masalah mendasar bagi manusia karena menyangkut soal kehidupan sehari-hari dan dapat mempengaruhi ibadah seseorang. Untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan primer bagi seorang Muslim. Dapat merujuk beberapa nas dalam Al-Qur’an, seperti dikemukakan Abdurrahman Al-Maliki.

لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ
مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۖ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ ﴿٢٨﴾

¹¹ Rustam Effendi, *Produksi dalam Islam*, 28.

Artinya: “Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir.”¹²

Islam menyediakan sarana bagi hukum untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan primer, bagi setiap individu dengan pembolehan hak milik pribadi dan juga mewajibkan bagi bekerja, yang mampu dengan melakukan tindakan dalam menghasilkan komoditas, baik barang maupun jasa, yang disebut dengan produksi pada sumber-sumber ekonomi seperti: pertanian, perindustrian, perdagangan untuk Kebutuhan primer bagi seluruh rakyat. Untuk ini, Islam menetapkan bahwa suatu negara berkewajiban menjamin pengaturannya. Seperti yang dikemukakan oleh Al-Mawardi dan Abu Ya’la dalam kitab *Al-Ahkam al-Sultaniyah* menyebutkan bahwa khalifah atau kepala negara berkewajiban membangun proyek-proyek infrastruktur seperti; jembatan, jalan raya, dan irigasi. Semua ini dibiayai dari kas Negara (Baitul Mal). Termasuk salah satu kebutuhan primer rakyat keseluruhan adalah; keamanan, pengobatan, dan pendidikan.

Tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan kemaslahatan yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk, diantaranya yakni menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah SWT. Secara lebih spesifik, tujuan kegiatan produksi adalah

¹² QS. al-Hajj (22): 28.

untuk meningkatkan kemaslahatan yang bisa mewujudkan dalam berbagai bentuk diantaranya yakni:¹³

- a. Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkat moderat.
- b. Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya.
- c. Menyiapkan persediaan barang/jasa dimasa depan.
- d. Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah.

Tujuan produksi yang pertama sangat jelas yaitu pemenuhan sarana kebutuhan manusia pada takaran moderat. Dalam hal ini akan menimbulkan setidaknya dua implikasi. Pertama, produsen hanya menghasilkan barang dan jasa yang dihasilkan harus memiliki manfaat riil bagi kehidupan yang islami. Kedua, kuantitas produksi tidak akan berlebihan, tetapi hanya sebatas kebutuhan yang wajar. Produksi barang dan jasa secara berlebihan tidak saja menimbulkan mis-alokasi sumber daya ekonomi dan kemubaziran, tetapi juga menyebabkan terkurasnya sumber daya ekonomi ini secara cepat.

Meskipun produksi hanya menyediakan sarana kebutuhan bagi manusia tidak berarti bahwa produsen sekedar bersikap reaktif terhadap kebutuhan konsumen. Produsen harus proaktif, kreatif dan inovatif menemukan berbagai barang dan jasa yang memang dibutuhkan oleh manusia. Sikap proaktif ini juga harus berorientasi kedepan, yang pertama menghasilkan barang atau jasa yang bisa bermanfaat bagi kehidupan di masa mendatang. Kedua, menyadari bahwa sumber daya ekonomi, baik natural

¹³ Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), 102.

resources atau non natural resources, tidak hanya diperuntukkan bagi manusia yang hidup di masa sekarang, tetapi juga untuk generasi di masa mendatang. Orientasi kedepan ini juga akan mendorong produsen untuk terus menerus melakukan riset dan pengembangan guna menemukan berbagai jenis kebutuhan, teknologi yang diterapkan, serta berbagai standar lain yang sesuai dengan sendirinya juga akan senantiasa dikembangkan, dengan cara ini kelangsungan dan kesinambungan pembangunan akan terjaga.

Dalam sistem ekonomi dalam mengoptimalkan produksinya, produsen juga menghadapi kendala-kendala seperti sumber daya, set teknologi yang mungkin, harga dan output. Jika produsen melakukan optimalisasi dalam proses produksinya, tentu saja hasil yang akan diperoleh juga akan optimal, namun dalam realita sangat mudah untuk mengenali fenomena-fenomena dengan mengindikasikan ketidak optimalan dalam proses produksi.¹⁴

Berbagai usaha dipandang dari sudut ekonomi, produksi mempunyai tujuan yang sama yaitu mencari keuntungan maksimum, dengan jalan mengatur penggunaan faktor-faktor produksi seefisien mungkin, sehingga bisa memaksimalkan keuntungan. Akan tetapi, didalam sistem ekonomi Islam, keuntungan bukanlah merupakan satu-satunya dalam melakukan produksi, sebab perilaku seorang pengusaha muslim terikat oleh beberapa aspek dalam melakukan kegiatan produksi.¹⁵

¹⁴ T. Sunaryo, *Ekonomi Manajerial, Aplikasi Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Airlangga, 2001), 70.

¹⁵ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Ekonosia, 2004), 190.

Memproduksi barang-barang yang diperuntukkan di gunakan untuk memenuhi keperluan dan kebutuhan masyarakat, dan juga untuk memperoleh tingkat keuntungan yang maksimum dari usaha yang dijalankan tersebut, maka terdapat suatu masalah pokok yang harus dipecahkan oleh produsen yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan.¹⁶

Di dalam usaha menjalankan usaha produksi diperlukan tenaga kerja, bahan-bahan dasar, alat-alat, mesin, dan sebagainya, yaitu sumber-sumber daya ekonomi atau faktor-faktor produksi yang ada. Untuk menentukan harga jual produk serta untuk dapat menentukan, apakah suatu usaha itu reandebel atau tidak, semua biaya produksi harus diperhitungkan dengan cermat dan seteliti mungkin. Dalam definisi tentang biaya maka ada empat unsur-unsur yang perlu diperhatikan yaitu:¹⁷

a. Pengorbanan

Pengorbanan yang sesungguhnya adalah pemakaian faktor-faktor produksi atau sumber-sumber ekonomi yang dibutuhkan dan habis terpakai untuk melakukan proses produksi. Masalah pertama yang dihadapi oleh produsen dalam menjalankan produksinya adalah menentukan berapa besar jumlah pengorbanan tersebut. Untuk itu, semua pengorbanan itu harus diukur dengan teliti dengan cara dikuantitatifkan, agar semua keperluan untuk melakukan suatu proses produksi dapat diperhitungkan

¹⁶ Ibid., 193.

¹⁷ Abdullah Abdul Husain at Tariqi, *Ekonomi Islam; Prinsip Dasar Dan Tujuan*, (Yogyakarta: Magista Insani Press, 2004), 159.

dengan baik, sehingga membuka peluang untuk mencapai tujuan utama, yakni keuntungan.

b. Pengorbanan yang perlu untuk proses produksi.

Yang dimaksud disini adalah, yang dihitung sebagai biaya hanyalah semua pengorbanan yang diperlukan saja. Artinya segala bentuk pengorbanan yang tidak dapat dihindarkan. Jadi, bila terjadi pemborosan bahan atau waktu yang sebenarnya tidak perlu, maka hal ini seharusnya tidak dihitung sebagai biaya.

c. Menurut harga pasar yang berlaku.

Bahwa, semua pengorbanan yang diperlukan, dinilai dengan uang. Sedangkan nilai atau harga yang terpakai untuk menetapkan hal tersebut adalah, dengan harga pasar yang berlaku, baik untuk masa lampau, sekarang dari masa yang akan datang.¹⁸

Produksi juga dapat diartikan sebagai pekerjaan berjenjang yang memerlukan kesungguhan manusia. Pengorbanann yang besar dan kekuatan yang terpusat dalam lingkungan tertentu, untuk mewujudkan daya guna spiritual dari material. Pemahaman produksi dalam Islam, memiliki arti sebagai bentuk usaha keras dalam pengembangan faktor-faktor sumber yang diperbolehkan dan melipat gandakan income atau pendapatan, dengan tujuan kesejahteraan masyarakat.

¹⁸ Ibid., 126.

DR. Muhammad Najatullah Shiddiqi berpendapat bahwa produksi dalam pertumbuhan ekonomi Islam memiliki beberapa tujuan, yaitu:¹⁹

- a. Merespon kebutuhan produsen secara pribadi dengan bentuk yang memiliki keseimbangan.
- b. Memenuhi kebutuhan keluarga.
- c. Mempersiapkan sebagian kebutuhan terhadap ahli warisnya dan generasi penerusnya.
- d. Pelayanan sosial dan berinfak di jalan Allah.

Pada hakikatnya, kesejahteraan ekonomi dalam Islam terdiri dari bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi barang-barang yang bermanfaat, melalui pemanfaatan sumber daya secara maksimum, baik manusia maupun benda, demikian juga melalui ikut sertanya jumlah maksimum orang dalam proses produksi.²⁰

Ajaran Islam juga memberikan peringatan yang keras terhadap perilaku manusia yang sering membuat kerusakan, seperti kerusakan lingkungan hidup, demi mengejar kepuasan, dan untuk kepentingan pribadi. Tujuan yang terakhir yaitu pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah. Sebenarnya ini merupakan tujuan produksi yang paling orisinal dari ajaran Islam. Dengan kata lain, tujuan produksi adalah semata-mata untuk

¹⁹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, Jakarta ; Rajawali Pers 2009, hal 230.

²⁰ Muhammad Abdul. Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT Dharma Bhakti Prima Yasa, 1997), 54.

mendapatkan berkah, yang secara fisik belum tentu dirasakan oleh pengusaha itu sendiri.

Orientasi dan tujuan yang harus diterapkan oleh seorang produsen muslim adalah, berproduksi bukanlah semata-mata untuk memperoleh keuntungan semata, tetapi juga didasarkan pada niat untuk beribadah dalam menciptakan kemaslahatan umat, dengan cara pengambilan manfaat dari barang atau jasa yang dihasilkan dari proses produksi, dan optimalisasi falah harus menjadi tujuan produksi.²¹

2. Prinsip-Prinsip Produksi.

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam proses produksi, antara lain dikemukakan oleh Muhammad Al-Mubarak dalam kitabnya *Nizam al-Islami al-Iqtisadi: Mabadi Wa Qawa'id 'Ammah*, sebagai berikut:²²

1. Dilarang memproduksi dan memperdagangkan komoditas yang tercela karena bertentangan dengan syari'ah (haram). Dalam sistem ekonomi Islam tidak semua barang diproduksi atau dikonsumsi. Islam dengan tegas mengklasifikasi barang-barang (*Silah*) atau komoditas ke dalam dua kategori.

Pertama, barang-barang yang disebut Al-Qur'an Thayyibat yaitu barang-barang yang secara hukum halal dikonsumsi dan diproduksi.

²¹ MB. Hendri Anto, *Pengantar Ekonomi Mikro Islami*, (Yogyakarta: Ekonosia, 2003), 163.

²² Rustam Effendi, *Produksi dalam Islam*, 14.

Kedua, Khabaits yaitu barang-barang yang secara hukum haram dikonsumsi dan diproduksi.²³ Seperti penegasan Al-Qur'an dalam surat Al-Araf ayat 157 :

...وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ...

Artinya: “Menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk.”²⁴

Berdasarkan ayat di atas menyatakan bahwa ayat ini mengandung makna yang sangat luas. M. farah menyimpulkan bahwa criteria “*Thayyibat*” dan “*khabaits*” yang berlaku bagi barang, juga berlaku bagi jasa. Tantangan yang sangat berat bagi pelaku ekonomi muslim dalam dunia modern, dimana pelaku bisnis yang menguntungkan selalu datang dari usaha-usaha yang “*khabaits*”.

2. Dilarang melakukan kegiatan produksi yang mengarah kepada kezaliman, seperti: riba dimana kezaliman menjadi *uilat* hukum bagi haramnya riba. Berikut kutipan dalam Al-Quran dalam surat Al-Baqarah mengenai pandangan ini:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَذَرُوْا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَاۤ اِنَّ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ
فَاِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا فَاذْنُوْا بِحَرْبٍ مِّنَ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۗ وَاِنْ تَبَتُّمۡ فَلَكُمْ
رُءُوْسُ اَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلُمُوْنَ وَلَا تَظْلَمُوْنَ

²³ Abdul Fattah M. Farah, *As-Sila' al-Iqtisadiyah: Tayyibat wa Khabais*, (t.tp.: al-Iqtisad al-Islami, 1998), 67.

²⁴ QS. Al-Araf (7): 157.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.”²⁵

Seperti penjelasan diatas bahwa kealiman merupakan *illat* bagi haramnya riba, dan riba secara bertahap dapat menghilangkan keadilan ekonomi, yang merupakan cirri khas ekonomi islam dan berdampak negatif bagi perekonomian umat. Sayyid Sabiq dalam ilmu *Fiqh Sunah* merumuskan empat kejahatan ekonomi yang diakibatkan oleh riba:²⁶

- a. Riba dapat mengakibatkan atau menimbulkan permusuhan antara pelaku ekonomi yang akibatnya mengancam semangat kerja antara mereka.
- b. Riba dapat mengaikibatkan lahirnya milyuner-milyuner baru tanpa kerja, sebagaimana riba mengakibatkan penumpukan harta pada mereka.
- c. Karena itu, Islam menganjurkan seseorang meminjam harta kepada saudaranya tanpa diiringi dengan bunga, lalu Allah akan membalas dengan pahala yang banyak.

Mudarat atau kerusakan yang diakibatkan kerja ekonomi-ribawi dapat merusak dan merugikan ekonomi pribadi, rumah tangga, perusahaan.

²⁵ QS. Al- Baqarah (2): 279.

²⁶ Aa-Sayyid Sabiq, *Fiqh As-Sunnah*, (Kairo: Al-Fath Lil I’lam al-Arabi, 1992), 186.

Lebih berbahaya lagi ketika kebijakan pemerintah yang mengandalkan hutang luar negeri dengan dalil untuk kepentingan rakyat.

3. Segala bentuk penimbunan (*Ikhtikar*) terhadap barang-barang kebutuhan bagi masyarakat adalah dilarang sebagai perlindungan syariah terhadap konsumen bagi masyarakat.²⁷ Pelaku penimbunan menurut Yusuf Kamal bahwa mengurangi tingkat produksi untuk menguasai pasar sangat tidak menguntungkan bagi konsumen dan masyarakat karena berkurangnya suplai dan melonjaknya harga barang.²⁸
4. Memelihara lingkungan. Manusia memiliki keunggulan dibandingkan makhluk lain yang ditunjuk Allah sebagai khalifah di muka bumi dengan memanfaatkan sumber-sumber daya (*I'mar al-ard*) dalam perspektif ekonomi Islam. Berikut uraiannya:

Pertama, setiap manusia adalah produsen untuk menghasilkan barang-barang dan jasa yang dalam prosesnya bersentuhan langsung dengan bumi sebagai faktor utama produksi.

Kedua, bumi selain sebagai faktor produksi juga berfungsi mendidik manusia mengingat kebesaran Allah, kebaikan-Nya yang telah mendistribusikan rezeki yang adil diantara manusia.

²⁷ Nazih Hamad, *Mu'jam al-Mustalahat al-Iqtisadiyah fi Lugat al-Fuqaha*, (Kairo: Al-Ma'had al-Alami li al-Fikr al-Islami, 1993), 32.

²⁸ Yusuf Kamal, *Al-Islam wa al-Mazahib Al-Iqtisadiyah al-Muasirah*, Cet 1, (Mansurah: Dar al-Wafa, 1986), 179.

Ketiga, sebagai produsen dalam melakukan kegiatan produksi tidak boleh melakukan tindakan-tindakan yang merusak lingkungan hidup atau lingkungan makhluk lain.

B. Tangkai Cengkeh

1. Pengertian Tangkai Cengkeh

Tangkai cengkeh atau gagang cengkeh merupakan salah satu bahan jenis rempah-rempah yang biasa disuling untuk diambil minyak atsirinya, tangkai cengkeh yang biasa disuling merupakan tangkai cengkeh yang sudah kering dan istilah yang digunakan untuk jenis minyak tangkai cengkeh adalah *clove stem oil*.

penyulingan tangkai cengkeh berbeda dengan penyulingan daun cengkeh, dimana daun cengkeh akan memiliki rendemen sangat rendah apabila musim hujan, dan cenderung memiliki rendemen yang tinggi pada musim kemarau. Tangkai cengkeh akan cenderung memiliki rendemen yang stabil apabila dibandingkan dengan daun cengkeh, tentunya hal ini akan menguntungkan pelaku usaha penyulingan tangkai cengkeh. selain itu apabila kita menyuling daun cengkeh maka limbah dari daun cengkeh tersebut sering digunakan sebagai bahan bakar, hal ini dikarenakan limbah dari daun tersebut sudah tidak bernilai ekonomis lagi. Bahkan, akan menjadi limbah apabila dibiarkan menggunung. berbeda dengan limbah tangkai cengkeh yang tidak

digunakan sebagai bahan bakar dalam proses menyuling, hal ini dikarenakan limbah tangkai cengkeh masih memiliki nilai ekonomis.²⁹

Tangkai cengkeh yang dimaksud adalah tangkai yang menempel pada bunga cengkeh. Maka kadar eugenol yang terkandung pada tangkai cengkeh lebih besar dari pada yang terkandung pada minyak daun cengkeh.³⁰

Tangkai cengkeh diperoleh bersamaan dengan musim panen cengkeh karena letak tangkai yang menjadi satu dengan bunga cengkeh. Pada saat panen cengkeh, petani dapat memetik bunga cengkeh sekaligus tangkainya. Tangkai hasil panen dari bunga cengkeh inilah yang kemudian digunakan sebagai bahan baku minyak cengkeh. Produksi tangkai cengkeh berjumlah sekitar 32-35 % dari bunga cengkeh. Selain itu manfaat tangkai cengkeh sebagai bahan baku aroma dalam pembuatan rokok.³¹

C. Pendapatan Masyarakat

1. Pengertian Pendapatan

Pendapatan menurut Reksoprayitno adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga dan laba

²⁹ <http://palasukabumi.blogspot.co.id/2017/03/menyuling-gagang-cengkeh.html>, diakses pada tanggal 04 April 2018.

³⁰ <http://ano.web.id/minyak-atsiri-cengkeh/>, diakses pada tanggal 04 April 2018.

³¹ <http://etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/69182/potongan/S2-2014-231862-chapter1.pdf>, diakses pada tanggal 04 April 2018.

termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun.³² Sedangkan menurut Prathama Rahardja dan Mandala Manurung pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu. Pendapatan merupakan konsep aliran (*flow concepts*). Pendapatan ekonomi (*economic income*) adalah sejumlah uang yang dapat digunakan keluarga dalam suatu periode tertentu untuk membelanjakan diri tanpa mengurangi atau menambah aset neto (*net asset*).³³

Pendapatan menurut Boediono, pendapatan atau *income* dari seorang warga masyarakat adalah hasil “penjualan”nya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi dan sektor produksi ini “membeli” faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai *input* proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar faktor produksi.³⁴

Menurut Mohammad Syafi'i Antonio, pendapatan adalah kenaikan kotor dalam aset atau penurunan dalam liabilitas atau gabungan dari keduanya selama periode yang terpilih oleh pertanyaan pendapatan yang berakibat dari investasi yang halal, perdagangan, memberi jasa, atau aktivitas lain yang bertujuan meraih keuntungan.³⁵

³² Soediyono Reksoprayitno, *Ekonomi Makro* (Yogyakarta: UGM, 2019), 78.

³³ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Mikro*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2002) 266.

³⁴ Boediono, *Pengantar Ilmu Ekonomi No.1 Ekonomi Mikro* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1992), 170.

³⁵ M. Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah dari Teori dan Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 204.

Pendapatan masyarakat adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan masyarakat merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi. Secara konkritnya pendapatan masyarakat berasal dari:

- a) Usaha itu sendiri: misalnya bergadang, bertani, wiraswastawan
- b) Bekerja pada orang lain: misalnya sebagai karyawan.

Pendapatan masyarakat tinggi karena lingkungan ekonominya semakin membaik apabila sebaliknya maka lingkungan ekonominya akan mengalami kendalanya. Tingkat pendapatan masih menjadi indikator utama tingkat kesejahteraan masyarakat. Disamping sebagai indikator sosial ekonomi lainnya, perkembangan tingkat pendapatan masyarakat dapat dilihat dari tingkat pendapatan per kapita atau pendapatan rata-rata per penduduk. Peningkatan pendapatan per kapita riil menunjukkan dua hal yaitu:

- a) Peningkatan produksi barang-barang dan jasa-jasa yang melebihi kenaikan tingkat harga umum dan;
- b) Peningkatan pendapatan riil yang melebihi kenaikan jumlah penduduk

Adapun ada tiga kategori pendapatan yaitu.³⁶

- a) Pendapatan berupa uang yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi.
- b) Pendapatan berupa barang yaitu segala pendapatan yang sifatnya regular dan biasa, akan tetapi berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang dan jasa.
- c) Pendapatan yang bukan merupakan pendapatan adalah segala penerimaan yang bersifat transfer *redistributive* dan biasanya memuat perubahan dalam keuangan rumah tangga.

2. Sumber-Sumber Pendapatan

Menurut Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, ada tiga sumber penerimaan rumah tangga, yaitu:³⁷

- a) Pendapatan dari gaji dan upah
 gaji dan upah adalah balas jasa terhadap kesediaan menjadi tenaga kerja. Besar gaji/upah seseorang secara teoritis sangat tergantung dari produktivitasnya, Berikut beberapa faktor yang bisa mempengaruhi produktivitasnya :

³⁶ Bambang Swasto Sunuharjo, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok* (Jakarta: Yayasan Ilmu Sosial, 2009), 43.

³⁷ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Mikro*, 267.

1. Keahlian (*skill*)

Keahlian adalah kemampuan teknis yang dimiliki seseorang untuk mampu menangani pekerjaan yang dipercayakan. Makin tinggi jabatan seseorang, keahlian yang dibutuhkan makin tinggi, karena itu gaji atau upahnya makin tinggi.

1. Mutu Modal Manusia (*Human Capital*)

Mutu Modal Manusia adalah kapasitas pengetahuan, keahlian dan kemampuan yang dimiliki seseorang, baik karena bakat bawaan (*inborn*) maupun hasil pendidikan dan pelatihan. Seseorang dapat menjadi pemain bola professional karena bakat, seperti Pele dan Maradona. Bisa juga karena pendidikan dan latihan walaupun bakatnya tidak sebesar Pele dan Maradona. Negara-negara Eropa Barat (Belanda dan Jerman) umumnya menghasilkan pemain professional dari sepak bola yang dikelola secara professional.

2. Kondisi Kerja (*working conditions*)

Yang dimaksud dengan kondisi kerja adalah lingkungan dimana seseorang bekerja. Penuh resiko atau tidak. Kondisi kerja dianggap semakin berat, bila resiko kegagalan atau kecelakaan kerja makin tinggi. Untuk pekerjaan yang makin berisiko tinggi, upah atau gaji makin besar, walaupun tinggi keahlian yang dibutuhkan tidak jauh berbeda. Misalnya

bayaran tukang batu akan lebih mahal, bila bekerja di bangunan pencakar langit, dibanding membangun rumah sangat sederhana (RSS).

b) Pendapatan dari aset produktif

aset produktif adalah aset yang memberikan pemasukan atau balas jasa penggunaannya. Ada dua kelompok aset produktif. *Pertama*, aset financial (*financial assets*), seperti deposito yang menghasilkan pendapatan bunga; saham yang menghasilkan deviden dan keuntungan atas modal (*capital gain*) bila diperjual belikan. *Kedua*, aset bukan finansial (*real assets*), seperti rumah yang memberikan penghasilan sewa.

c) Pendapatan dari pemerintah (*transfer payment*)

Pendapatan dari pemerintah atau penerimaan transfer (*transfer payment*) adalah pendapatan yang diterima bukan sebagai balas jasa atau *input* yang diberikan. Di negara-negara yang telah maju, penerimaan transfer diberikan, misalnya dalam bentuk tunjangan penghasilan bagi para penganggur (*unemployment compensation*), jaminan sosial bagi orang-orang miskin dan berpendapatan rendah (*social security*).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan.

Besar kecilnya pendapatan yang diterima seseorang tidak hanya tergantung dari harga atas besarnya balas jasa yang diperolehnya, tetapi juga dari jumlah dan mutu faktor produksi yang dimiliki oleh berbagai lapisan

masyarakat. Apabila pemilikan faktor produksi timpang, maka pembagian pendapatan akan timpang pula. Jadi, soalnya terletak pada struktur pemilikan faktor produksi. Ketimpangan itulah yang menyebabkan orang miskin tetap miskin atau yang disebut kemiskinan struktural. Berikut unsur-unsur penyebab kesenjangan:³⁸

- a. Bakat dan kemampuan, hal ini ternyata sangat berbeda-beda atau terbagi secara tidak merata. Tidak setiap orang mempunyai bakat atau kemampuan untuk menjadi dokter spesialis, pengacara, atau manajer yang baik. Perbedaan ini memang berasal dari Sang Pencipta.
- b. Tingkat pendidikan dan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, hal ini jelas sangat mempengaruhi kemungkinan untuk mendapatkan harga yang baik atas jasa yang dapat ditawarkan atau pekerjaan yang dapat dilaksanakan. Menurut sensus penduduk tahun 1990 masih 76% penduduk Indonesia yang buta huruf atau paling tamat SD.
- c. Struktur ketanaga kerjaan, ini juga menunjukkan ketimpangan: jumlah dan presentase tenaga kerja ahli teknik dan non-teknik masih sangat sedikit, dibandingkan dengan berjuta-juta manusia di desa maupun di kota yang buta huruf atau hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar atau pendidikan umum.

³⁸ T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 241.

- d. Pemilikan tanah, ini juga memperlihatkan ketimpangan yang semakin gawat. Indonesia masih tergolong Negara agraris, dimana sebagian besar penduduknya untuk penghidupannya tergantung dari sektor pertanian. Faktor paling dasar untuk usaha pertanian adalah lahan tanah. Besar kecilnya luas tanah yang dimiliki, serta kualitas tanah jelas berpengaruh terhadap tinggi rendahnya penghasilan yang diterima.
- e. Ketimpangan dalam pembagian modal dan harta kekayaan, di Indonesia hal ini masih sangat mencolok. Yang memiliki modal dan memupuk modal hanyalah sekelompok tertentu yang kecil saja. Sebaliknya berjuta-juta penduduk (petani, nelayan, pegawai kecil, sektor informal) tidak memiliki untuk usaha, dan sulit pula untuk memperolehnya.
- f. Ketimpangan dalam kemampuan dan jiwa beriraswasta, hal ini amat kentara dalam masyarakat kita. Penduduk asli yang memiliki kemampuan berwiraswasta rupa-rupanya hanya terdapat di beberapa daerah saja, sedang yang menguasai perdagangan dan indutri kebanyakan bukan penduduk pribumi.

Selain faktor-faktor tersebut, di Indonesia dalam penentuan upah ada batasan minimum yang biasanya di sebut Upah Minimum Kerja (UMK) yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya, hal ini dikarenakan pemenuhan kebutuhan yang layak di setiap daerah berbeda-beda. Menghadapi tahun 2018, Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui Peraturan Jawa Timur

Nomor : 75 Tahun 2017 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2018. Wilayah Kabupaten Nganjuk sebesar Rp. 1.660.444,69 dan sekitarnya.³⁹

Tingkat pendapatan masih menjadi indikator utama dalam tingkat kesejahteraan masyarakat, disamping berbagai indikator sosial ekonomi lainnya. Perkembangan tingkat pendapatan perkapita atau pendapatan rata-rata per penduduk. Peningkatan pendapatan per kapita riil menunjukkan dua hal yaitu:

1. Peningkatan produksi barang-barang dan jasa-jasa yang melebihi kenaikan tingkat harga umum, dan
2. Peningkatan pendapatan riil yang melebihi kenaikan jumlah penduduk.

3. Metode Perhitungan Pendapatan.

Berikut metode perhitungan pendekatan pendapatan sebagai berikut:⁴⁰

a. Pendekatan pendapatan

Perhitungannya dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan (upah, sewa, bunga, dan laba) yang diterima rumah tangga konsumsi dalam suatu negara selama satu periode tertentu sebagai imbalan atas faktor-faktor produksi yang diberikan kepada perusahaan.

³⁹ Soekarwo, Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor : 75 Tahun 2017 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2018, <https://www.pengumuman.id/umr-nganjuk-jawa-timur>. diakses pada tanggal 05 April 2018

⁴⁰ Soediyono Reksoprayitno, *Ekonomi Makro*, 81.

b. Pendekatan produksi

Besarnya pendapatan dapat dihitung dengan mengumpulkan data tentang hasil akhir barang dan jasa. Dengan cara menjumlahkan nilai seluruh produk yang dihasilkan suatu negara dari bidang industry, agraris, ekstraktif, jasa, dan niaga selama satu periode tertentu. Nilai produk yang dihitung dengan pendekatan ini adalah nilai jasa dan barang jadi (bukan bahan mentah atau barang setengah jadi).

c. Pendekatan pengeluaran

Pendapatan dapat dihitung dengan mengumpulkan data tentang pendapatan yang diperoleh oleh suatu rumah tangga keluarga dengan cara menghitung jumlah seluruh pengeluaran untuk membeli barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara dalam suatu periode tertentu. Perhitungan dengan pendekatan ini dilakukan dengan menghitung pengeluaran yang dilakukan oleh empat pelaku kegiatan ekonomi negara, yaitu: rumah tangga (*Consumption*), pemerintah (*Government*), pengeluaran investasi (*Investment*), dan selisih antara nilai ekspor dikurangi impor pendekatan pendapatan. Menghitung besarnya pendapatan dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh suatu unit ekonomi.